



# Pengaruh Situasi Global, Perguruan Tamansiswa, dan Kepemimpinan Pendidikan sebagai Medan Pergerakan Nasional Indonesia

Teguh Triwiyanto<sup>1\*</sup>, Junaidin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

<sup>2</sup>Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan, Tjilik Riwut Km. 4,5 No. 74, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id

## Abstract

This study aimed to determine the influence of the global situation, Tamansiswa colleges, and educational leadership as a field for the Indonesian national movement. A qualitative approach is used in this study. Researchers collect data from documents in books, journals, and other written sources. This research goes through stages in the historical research method, namely: (1) Heuristics or data collection, (2) Source verification or criticism, (3) Interpretation or discovery, and (4) Historiography or historical writing. The research results explore and discuss the historical roots of the shock and tension of the Tamansiswa College and the global situation and are linked to educational leadership as an Indonesian national movement in the context of Dutch colonial history and the national struggle for national identity.

**Keywords:** tamansiswa; global situation; educational leadership; Indonesian national movement

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh situasi global, perguruan tamansiswa dan kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen, yang berupa buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. Penelitian ini melalui tahapan dalam metode penelitian sejarah yakni: (1) Heuristik atau pengumpulan data, (2) Verifikasi atau kritik sumber, (3) Interpretasi atau penafsiran, dan (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menelusuri dan membahas akar historis dari perdebatan dan ketegangan Perguruan Tamansiswa, situasi global, dan hubungannya dengan kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia dalam konteks sejarah penjajahan Belanda dan perjuangan nasionalis untuk identitas nasional.

**Kata kunci:** tamansiswa; situasi global; kepemimpinan pendidikan; pergerakan nasional Indonesia

**How to cite:** Triwiyanto, T., & Junaidin, J. (2023). Pengaruh Situasi Global, Perguruan Tamansiswa, dan Kepemimpinan Pendidikan sebagai Medan Pergerakan Nasional Indonesia. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 7(2). 96–107. doi: 10.17977/um027v7i22022p96-107

## 1. Pendahuluan

Perkumpulan rutin 35 hari sekali – setiap Selasa Kliwon – didirikan tahun 1921, tempat banyak bangsawan Jawa bertemu, mempersiapkan berdirinya National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Lembaga Perguruan Nasional Tamansiswa), di rumah Ki Ageng Soerjomentaram, untuk kindergarten (taman kanak-kanak) dan kursus guru, perguruan itu didirikan. Ki Ageng Suryomentaran merawat orang dewasa melalui Kawruh Jiwa yang terdiri dari Kawruh

Pamomong, dan Ki Hadjar Dewantara merawat anak-anak melalui Sistem Among di Sekolah Tamansiswa. Towaf (2016) menyatakan dalam konteks gerakan nasional, komunitas ini sadar bahwa dalam bercita-cita untuk kemerdekaan Indonesia tidak cukup dengan perkelahian fisik, politik, atau diplomatik; tapi rakyat Indonesia harus dididik, untuk mengembangkan potensi alam yang diberikan oleh Tuhan untuk mencapai kebebasan dan martabat sebagai orang Indonesia.

Soewardi Soerjaningrat saat itu masih mengajar di sekolah swasta Adhi Dharma yang dijalankan oleh kakaknya, Raden Mas Soerjopranoto. Tamansiswa berdiri tahun 1922, satu tahun kemudian menyusul berdiri di empat cabangnya yaitu Kota Tegal, Cirebon, Surabaya, dan Wonokromo. Tahun 1928 Soewardi Soerjaningrat, nantinya dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara, pendiri dan pemimpin Tamansiswa, medan pergerakan nasional bangsa Indonesia, yang kemudian menjadi model pengembangan pendidikan di Indonesia setelah merdeka. Ki Hadjar Dewantara memiliki peran yang sangat penting sebagai konseptor dan juga pemimpin untuk mengimplementasikan gagasan Perkumpulan rutin 35 hari sekali itu. Seiring dengan perjalanan sejarahnya Tamansiswa menjadi lembaga dengan sistem organisasi yang sangat besar mencakup seluruh negara ini memiliki pejabat di tingkat pusat di Yogyakarta diikuti oleh pembentukan manajemen regional oleh ratusan cabang; selama bertahun-tahun Ki Hadjar Dewantara langsung memimpin Perguruan Tamansiswa.

Kepemimpinan pendidikan Tamansiswa, melalui individu tokoh-tokohnya, terus berlanjut setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Tercatat dalam sejarah, selain Ki Hadjar Dewantara, pernah menjabat Menteri Pendidikan Republik Indonesia pertama, tahun 1949 sampai September 1950 yaitu Sarmidi Mangoensarkoro. Sayangnya, seperti yang dicatat Tsuchiya (2019) pada tahun 1934, kepemimpinannya Tamansiswa yang begitu keras secara terus menerus menimbulkan pertikaian intern, yang memicu berapa guru berhenti mengajar.

Pertikaian internal di Tamansiswa itu juga dipantik perbedaan pandangan perlawanan terhadap penjajah. Secara umum di Tamansiswa terjadi perlawanan yang keras terhadap Undang-undang Sekolah Liar (Wilde Scholen Ordonnantie, 1932) dan menjadi milestone bagi pergerakan nasional Indonesia.

Tahun 1920-an dipenuhi dengan ketegangan perang, yang membawa dampak pada pendidikan di berbagai negara. Organisasi pendidikan juga mengalami berbagai perubahan dan corak ragam gerak perjuangannya. Fuchs (2007) menyatakan hampir tidak ada keraguan bahwa Perang Dunia Pertama mengganggu sebagian besar hubungan pendidikan internasional yang telah mencapai puncaknya dalam dua dekade sebelum pecahnya perang. Di hampir semua bidang pendidikan - sistem pendidikan, ilmu pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, kesejahteraan anak, dan profesi pendidikan - organisasi dan kongres internasional telah dibentuk pada saat ini. Whyte (1974) dan Miles (1984) mengatakan bahwa Rusia pada tahun-tahun itu juga mengadakan berbagai reformasi pendidikannya, melalui pendidikan pekerja dengan otoritarianisme Partai Komunis dan Liga Plebs pada 1920-an.

Di Amerika Serikat, seperti dikatakan oleh Menchaca & Valencia (1990) bahwa ideologi superioritas Anglo-Saxon sangat memengaruhi pembentukan segregasi sekolah di Santa Paula, California, pada 1920-an. Koneksi ditarik antara ideologi, kebijakan segregatif awal 1900-an, dan efek jangka panjangnya pada pemisahan kontemporer siswa. Laats (2012) menyebutkan adanya reformasi pendidikan karena dipengaruhi Ku Klux Klan pada tahun 1920-an, yang

menggunakan lapisan-lapisan praktik pendukung untuk mengamankan persaudaraan persaudaraan dan membentuk politik rasial di luar batas-batasnya.

Kondisi di Belanda, bangsa yang menjajah Indonesia sekian lama, oleh Burger & Veldheer (2001) dinyatakan bahwa pertumbuhan sektor pendidikan, perawatan kesehatan, pekerjaan sosial, seni, dan budaya, Belanda memiliki tradisi inisiatif pribadi yang panjang dan kaya, mulai dari abad pertengahan dan kegiatan yang berkaitan dengan gereja hingga pillarisasi di abad ke-19 dan ke-20. Selain itu postur pemerintah menciptakan lingkungan politik yang merangsang pertumbuhan sektor-sektor tersebut. Hall (1981) menyatakan pada 1900, pendapat Belanda tentang urusan kolonial menganggap liberalisme sudah ketinggalan zaman. Pemerintah mengadopsi kebijakan tanggung jawab moral untuk kesejahteraan penduduk asli. Gagasan ini masukkan ke dalam 'Pidato dari Tahta' tahun itu, dengan demikian diluncurkan yang kemudian dikenal sebagai Kebijakan Etis.

Sejarah Tamansiswa adalah membicarakan hubungan antarbiografi yang melewati atau menembus batas waktu, hal ini berarti memahami relasinya dengan tokoh-tokoh, organisasi, dan peristiwa sejarah yang sezaman khususnya di bidang politik dan pendidikan, meski bidang-bidang lain tidak dapat ditinggalkan. Sebaran spasialnya tentunya seluruh nusantara dan lingkup temporalnya mencakup periode pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia pada akhir abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad ke-20. Periode waktu tahun 1900-1945 merupakan periode pergerakan nasional Indonesia.

Saling ketergantungan global adalah kenyataan; dalam keamanan, ekonomi, politik, sosial-budaya, dan khususnya dalam pendidikan suatu bangsa. Terkait dengan perlunya dialog internasional tentang pendidikan, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh situasi global, perguruan tamansiswa, dan kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia.

## **2. Metode**

Bagian metode berisi tentang rancangan Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif-interpretif dan kepustakaan (Gall, Gall, dan Borg, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca berbagai sumber pustaka dan analisis secara kualitatif dengan teknik *purposively selected texts sampling* (Zhang dan Wildemuth, 2009). Pendekatan yang digunakan yaitu: (1) Filosofis yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan obyek penelitian dengan sudut pandang filosofis; (2) Historis faktual yang digunakan untuk melacak benang merah obyek kajian, dalam lingkungan historis dan berbagai pengaruhnya; dan (3) Hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan simbol dan dicari arti serta maknanya (Miles dan Huberman, 1992; Stemler, 2012).

Sumber data penelitian berasal dari literatur yang terkait dengan objek kajian, berupa buku dan jurnal. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku dan jurnal ilmiah terkait dengan tema. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen yang dilakukan dengan teknik anotasi bibliografis (Galvan, 2006; Mongan-Rallis, 2006) dan *review literature* (Evans & Kowanko, 2000). Triangulasi dilakukan melalui sumber berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### 3. Hasil

Situasi global tahun 1900-an dan berdirinya Perguruan Tamansiswa tidak lepas dari perkembangan ilmu pendidikan tahun 1900-an, sekaligus memposisikannya dalam kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia. Latar belakang berdirinya Tamansiswa menandainya sebagai sisi abangan dari pembelahan budaya Jawa; dapat dianggap sebagai mitra abangan dari sistem sekolah Muhammadiyah, keduanya diprakarsai oleh para pemimpin organisasi pelopor gerakan nasional, Budi Utomo; dan standar pihak berwenang Belanda tertarik untuk menyalurkan energi Islam ke dalam kegiatan nonpolitik.

Terdapat berapa kajian menyatakan situasi global-lah yang mendorong berdirinya Tamansiswa. Di Asia, pergulatan kekuatan ideologi terjadi di Cina, yang tumbuh jadi kekuatan yang membesar, frustrasi dengan "imperialisme kulit putih" dari Liga Bangsa-Bangsa dan "imperialisme merah" dari Komunis Internasional Ketiga, sejumlah intelektual Cina mulai membahas kemungkinan untuk opsi ketiga selama tahun-tahun antar perang. Suasana tumbuhnya nasionalialisme juga tampak di Korea. Terdapat kesamaan pergerakan yang dilakukan Tamansiswa dan Rabindranath Tagore di India, keduanya menentang sistem pendidikan kolonial yang bersifat intelektual dan hegemonik. Pendidikan yang dikembangkan oleh Perguruan Tamansiswa juga tidak terlepas dari corak sistem pendidikan dan kurikulum mirip dengan perkembangan ilmu pendidikan tahun 1900-an.

Saat itu pemikiran-pemikiran yang sedang berkembang untuk membentuk dunia modern berada pada reaksi-reaksi menggugat idealisme Kajian mengenai ilmu pendidikan saat itu sedang mekar-mekarnya pandangan progresivisme ke arah pragmatisme. Tumbuh juga aliran konstruktivisme yang memberikan pengaruh besar pada praktik pendidikan. Berkembang secara bersamaan pada masa itu sistem pendidikan Dalton, gerakan reformasi pendidikan terbesar di Belanda pada tahun 1920-an. Gerakan pendidikan tidak lepas dari paham humanis yang berkembang yang pertama kali muncul di Italia paruh kedua abad ke-14 Masehi. Kondisi di dalam negeri Belanda saat itu, sosialisme mulai berkembang. Liga Sosial Demokratik yang didirikan pada abad ke-19, tahun 1901 Partai Buruh Sosial Demokrat meningkatkan perwakilannya dari dua menjadi enam kursi di majelis rendah parlemen, menjadi kegelisahan besar dari elit yang mengaku dan liberal.

### 4. Pembahasan

Bagian pembahasan ini terdiri dari tiga bagian yang saling melengkapi dan secara berturut-turut memberikan efek saling memengaruhi. Tiga bagian tersebut yaitu situasi global tahun 1900-an dan berdirinya Perguruan Tamansiswa, perkembangan ilmu pendidikan tahun 1900-an dan Perguruan Tamansiswa, dan perguruan tamansiswa dan kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia.

#### 4.1. Situasi Global Tahun 1900-an dan Berdirinya Perguruan Tamansiswa

Berdirinya Perguruan Tamansiswa merupakan desakan keras untuk pemenuhan pendidikan rakyat, di mana pemerintah Belanda terbukti tidak mampu mengatasinya. Dewantara (1962) mencatat pada saat itu banyak anak-anak, yang meminta untuk berpartisipasi di sekolah-sekolah, harus kecewa karena tidak tertampung. Kelch (2014) menyatakan periode pertama keberadaan Tamansiswa, motivasi untuk lembaga pendidikan sendiri dapat dipahami sebagai anti-kolonial. Tahun-tahun berikutnya, dan dengan semakin banyak keterlibatan dalam gerakan nasionalis, gagasan tentang sistem pendidikan nasional, tidak hanya melawan negara kolonial, mulai terbentuk.

Selama ini kajian tentang berdirinya Tamansiswa dominan sebagai respon terhadap situasi politik internal Hindia Belanda (Indonesia-ketika itu), Purwoko (1994) menyatakan kontrol politik pemerintah sangat keras terhadap kaum pergerakan nasional yang nonkooperasi, sehingga dirasa perlu oleh kaum pergerakan untuk mencurahkan kegiatannya dan salah satunya adalah dalam jalur pendidikan. Depresi Hebat sedunia tahun 1929 dan awal 1930-an juga memiliki efek melumpuhkan pada ekonomi Belanda ikut mendorong berbagai daerah jajahan untuk melawan balik, Suwignyo (2013) menyebutkan latar belakangnya karena Depresi Hebat dan perubahan lintasan kebijakan pendidikan publik di Indonesia oleh kolonial dalam menanggapi krisis. Krisis tersebut memaksa pemerintah kolonial menekan anggaran belanja pendidikan. Sementara itu tuntutan pendidikan sudah semakin meningkat, sehingga bermunculanlah sekolah-sekolah swasta termasuk Tamansiswa. McVey (1967) menyatakan latar belakang berdirinya Tamansiswa menandainya sebagai sisi abangan dari pembelahan budaya Jawa; dapat dianggap sebagai mitra abangan dari sistem sekolah Muhammadiyah, keduanya diprakarsai oleh para pemimpin organisasi pelopor gerakan nasional, Budi Utomo; dan standar pihak berwenang Belanda tertarik untuk menyalurkan energi Islam ke dalam kegiatan nonpolitik.

Terdapat dua kekuatan besar ideologi di Indonesia pada tahun 1920-an sampai 1950-an, yaitu nasionalisme sekuler dan islamisme. Kaum nasionalisme sekuler, sering disebut sebagai abangan, berpendapat kemerdekaan Indonesia dapat diraih berdasar semangat nasionalisme yang netral agama, kaum islamis percaya bahwa kemerdekaan Indonesia dapat diraih berlandaskan agama islam. Dewantara (1967) menyebutkan berapa aspek pendidikan nasional dan lembaga Tamansiswa, yaitu prinsip penerimaan terhadap perubahan yang sedang berlangsung, faktor – faktor asing ikut campur dalam proses perbaikan masyarakat, sangat menghambat penyesuaian yang normal.

Di Asia, pergulatan kekuatan ideologi terjadi di Cina, yang tumbuh jadi kekuatan yang membesar, Smith (2017) menyatakan frustrasi dengan "imperialisme kulit putih" dari Liga Bangsa-Bangsa dan "imperialisme merah" dari Komunis Internasional Ketiga, sejumlah intelektual Cina mulai membahas kemungkinan untuk opsi ketiga selama tahun-tahun antar perang. Knight (2018) menyatakan Revolusi Nasional Tiongkok ditandai oleh pandangan internasional. Keterlibatan Cina dengan Leninisme, menghasilkan bentuk nasionalisme internasionalis yang menekankan kedaulatan dan keterlibatan global. Berpaling dari liberalisme dan Marxisme, mereka memeriksa Tiga Prinsip Rakyat Yat-sen dan mulai bekerja untuk mempromosikan Prinsip Nasionalisme sebagai konsep yang berfokus pada ruoxiao (negara lemah dan kecil) dan dapat membebaskan orang di seluruh dunia yang menderita di bawah imperialisme. Tapi sayangnya ambisi Cina tersebut dilumpuhkan oleh imperialisme Jepang, ketika Kekaisaran Jepang menggunakan wacana serupa pan-Asianisme untuk membenarkan militerisme pada 1930-an dan 1940-an.

Suasana tumbuhnya nasionalialisme juga tampak di Korea. Tikhonov (2018) menyatakan ketika diperkenalkan ke Korea sekitar tahun 1900, gagasan modern tentang bangsa (minjok) berkembang menjadi salah satu konsep intelektual dan politik paling penting yang beredar di negara itu pada awal tahun 1920-an. Dari sudut pandang kaum nasionalis, bangsa, dilihat sebagai entitas yang tidak berubah dan homogen, adalah situs utama untuk kepemilikan individu.

Di Indonesia, muncul berbagai pergerakan, yang tidak sekedar kedaerahan tetapi bersifat nasional kebangsaan. Tamansiswa secara harfiah berarti "Taman untuk Murid", tidak seorang pun berharap bahwa taman murid ini akan menjadi tanah yang keras bagi pemerintah kolonial Belanda pada 1930-an. Tsuchiya (1975) menyatakan iklim politik di Indonesia sekitar tahun 1922 menunjukkan pemberontakan nasionalisme yang luar biasa yang berpusat di sekitar gerakan serikat buruh yang dipandu oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Sarekat Islam (SI). Sujati & Haq (2020) menyatakan tahun 1920-an pula, pergerakan perempuan di Indonesia lebih mengarah kepada usaha-usaha untuk memajukan perempuan di bidang pendidikan, sosial, dan politik; sebagai usaha untuk melawan penjajahan bangsa Belanda dengan kesadaran nasional untuk bersatu serta meraih kemerdekaan yang hakiki.

Memang terdapat berapa kajian menyatakan situasi global-lah yang mendorong berdirinya Tamansiswa, Verma (2005) menyatakan terdapat pengaruh Rabindranath Tagore terhadap gerakan pendidikan nasional Indonesia tahun 1920 - 1930-an dan Tamansiswa. Guha (2013) menyatakan Rabindranath Tagore dalam pola pengajaran di kelas, pemikiran filsuf sangat relevan bagi pelajar yang bingung, tertekan, dan terbebani. Peran kebebasan dalam pendidikan dalam suasana tanpa rasa takut sangat penting. Kondisi lingkungan yang berubah membutuhkan sistem pendidikan yang inovatif; metodologi baru, yang tidak hanya memenuhi karir dasar anak, pelatihan formal berbasis tetapi yang mendorong hobi, kreativitas dan seni, memperkaya kelangsungan hidup. Pridmore (2009) menyatakan Rabindranath Tagore (1861–1941), peraih Nobel pertama di Asia, adalah orang yang memiliki banyak sekali sumbangannya dan mengartikulasikan satu visi global, bahwa untuk pertumbuhan manusia, harus berjuang menuju 'yang lain dan yang lebih jauh'. Dengan melakukan itu manusia menemukan bahwa, ketika manusia mencari, manusia sendiri sedang dicari.

Terdapat kesamaan pergerakan yang dilakukan Tamansiswa dan Rabindranath Tagore, Supardi, Kuntoro & Dwiningrum (2018) menyatakan keduanya menentang sistem pendidikan kolonial yang bersifat intelektual dan hegemonik. Keduanya mengembangkan pendidikan, yang memiliki konsep bahwa pendidikan adalah upaya kekuatan, bimbingan, untuk membimbing pertumbuhan anak. Tagore melihat pendidikan sebagai proses pembebasan untuk mendapatkan kebenaran tertinggi, yang membebaskan belenggu, memberikan banyak cahaya batin, bersama dengan cinta. Pendidikan tercermin dalam institusi pendidikan, yaitu pendidikan yang bersekutu dengan alam, kebebasan, ekspresi diri, dan internasionalisme dan universitas.

Shantiniketan dan kepemimpinan Kongres Nasional India dengan gerakan pendidikan baru global pada dekade pertama abad kedua puluh memberikan warna tersendiri pada gerakan Tamansiswa di Indonesia. Tschurenev (2017:425) menyatakan di berbagai belahan dunia, kritik terhadap teknologi pengajaran tradisional menyarankan lebih banyak pendekatan pedagogis pengalaman, kreatif, dan holistik, yang merangsang pertumbuhan individu, dan pemenuhan potensi manusia (Mann 2015a: 13; Koslowski 2015; Datta 2015). Termasuk gagasan membawa anak-anak dekat dengan alam, dan untuk mendorong ekspresi artistik melalui tarian, musik, dan lukisan (Chakraborty 2015; Bickelmann-Aldinger 2015; Pehnke 2015).

Di India, Gandhi menjadi pelopor, Jahn (2020) menyatakan tindakan dan gagasan politik Gandhi, yang berhasil dalam banyak hal, telah menginspirasi banyak hak sipil dan gerakan kemerdekaan nasional di seluruh dunia, khususnya di negara-negara demokrasi liberal dan di negara-negara dengan tingkat konstitusionalitas tertentu. Gagasan Gandhi menjadi sumber inspirasi penting untuk tindakan mereka sendiri, yang didasarkan pada penentuan nasib sendiri

dan juga pengendalian diri. Elemen inti dari cara hidup Gandhi adalah kesadaran akan tanggung jawab seseorang tidak hanya untuk tindakan seseorang, tetapi juga kegagalan seseorang untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan di lingkungannya sendiri, yang bervariasi dalam ruang lingkupnya tergantung pada potensi dampak sosial seseorang. Non-kerja sama adalah cara hukum utama dari tindakan tanpa kekerasan. Pembangkangan sipil adalah tahap peningkatan kebijakan tanpa kekerasan yang membutuhkan persiapan yang sangat hati-hati dan pertimbangan risiko untuk kebaikan bersama yang ditimbulkannya.

Mahatma Gandhi menyatakan sebagai sebuah negara India sangat terbelakang dalam pendidikan sehingga kita tidak bisa berharap untuk memenuhi kewajiban kita kepada bangsa dalam hal ini dalam waktu tertentu selama generasi ini, jika program ini bergantung pada uang. Karena itu, saya berani, bahkan dengan risiko kehilangan reputasi karena kemampuan konstruktif untuk menyarankan bahwa pendidikan harus mandiri. Pendidikan adalah menggambar semua yang terbaik dalam diri anak dan tubuh, pikiran, dan jiwa. Literasi bukanlah akhir dari pendidikan atau bahkan awal. Ini hanya salah satu cara di mana laki-laki dan perempuan dapat dididik. Dia percaya bahwa tatanan sosial baru yang didasarkan pada kebenaran dan tanpa kekerasan dapat menghapus setiap jenis korupsi dan eksploitasi di masyarakat. Maka ia mengembangkan perencanaan pendidikannya (Patgiri. 2018).

#### **4.2. Perkembangan Ilmu Pendidikan Tahun 1900-an dan Perguruan Tamansiswa**

Saat itu pemikiran-pemikiran yang sedang berkembang untuk membentuk dunia modern berada pada reaksi-reaksi menggugat idealisme (Fichte, Schelling, dan Hegel). Masa itu pemikiran ilmu dihadapkan, oleh Hardiman (2015) dikatakan memiliki tiga reaksi yang mewarnai untuk menghadang idealisme. Reaksi pertama yang masih berada dalam jalur idealisme, cenderung kembali ke dalam filsafat Kant tentang “das Ding an sich”, lalu masuk dalam idealisme dengan cara lain, ini berasal dari Schopenhauer. Reaksi kedua yaitu usaha mentransformasikan idealisme menjadi materialisme, ini berasal dari kaum Hegelian Sayap Kiri, yaitu Feuerbach dan Mark. Reaksi yang terakhir yaitu sebuah usaha berani untuk menumbangkan sistem abstrak Hegel, dan reaksi ini berasal dari seorang filsuf Denmark, Kierkegaard.

Kajian mengenai ilmu pendidikan saat itu sedang mekar-mekarnya pandangan progresivisme ke arah pragmatisme, yang percaya bahwa tujuan jangka panjang pendidikan yaitu untuk melestarikan dan memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar anak didik sebagaimana caranya menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupannya sendiri secara efektif. Pandangan progresivisme dan pragmatisme sering diidentifikasi sebagai aliran liberalisme pendidikan. O’neil (2002) menyatakan liberalisme pendidikan ini berbeda-beda dalam hal intensitasnya, dari yang relatif lunak, yaitu liberalisme metadis yang diajukan oleh teoritis seperti Maria Montessori (1949; 1964), ke liberalisme direktif (liberalisme yang bersifat mengarahkan) yang barangkali paling sarat dengan muatan filosofi John Dewey (1934; 1938) hingga ke liberalisme nondirektif, atau liberalisme faire (liberalisme tanpa pengarahan) yang merupakan sudut pandang A.S. Neill atau Carl Rogers (1957; 1961).

Selain itu tumbuh aliran konstruktivisme yang memberikan pengaruh besar pada praktik pendidikan. Konstruktivisme adalah ‘pendekatan pembelajaran yang berpendapat bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuan mereka sendiri dan kenyataan itu ditentukan oleh pengalaman pembelajar’ (Elliott et al., 2000). Teori Piaget (1936) tentang perkembangan kognitif menjelaskan bagaimana seorang anak membangun model mental dunia.

Dia tidak setuju dengan gagasan bahwa kecerdasan adalah sifat tetap, dan menganggap perkembangan kognitif sebagai proses yang terjadi karena pematangan biologis dan interaksi dengan lingkungan. Belajar adalah kegiatan sosial - itu adalah sesuatu yang kita lakukan bersama, dalam interaksi satu sama lain, daripada konsep abstrak (Dewey, 1938). Pengetahuan sebelumnya ini memengaruhi pengetahuan baru atau modifikasi apa yang akan dibangun individu dari pengalaman belajar baru (Phillips, 1995). Biasanya, kontinum ini dibagi menjadi tiga kategori besar: Konstruktivisme kognitif berdasarkan pada karya Jean Piaget, konstruktivisme sosial berdasarkan pada karya Lev Vygotsky, dan konstruktivisme radikal. Menurut konstruktivisme sosial, pembelajaran adalah proses kolaboratif, dan pengetahuan berkembang dari interaksi individu dengan budaya dan masyarakat mereka. Konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Vygotsky (1978; 1986) yang menyarankan bahwa setiap fungsi dalam perkembangan budaya anak muncul dua kali: pertama, di tingkat sosial dan, kemudian, di tingkat individu; pertama, antara orang (interpsikologis) dan kemudian di dalam anak (intrapsikologis).

Berkembang secara bersamaan pada masa itu sistem pendidikan Dalton, Ploeg (2013) menyatakan pendidikan Dalton adalah gerakan reformasi pendidikan terbesar di Belanda pada tahun 1920-an. Pendidikan Dalton ditemukan di AS, Inggris, Australia, Jerman, Belanda, Uni Soviet, India, Cina, dan Jepang. Pendirinya Helen Parkhurst (1886–1973), pendidik progresif, sebuah sekolah mandiri yang berpusat pada anak yang berlokasi di New York City. Abad ke-19 dikatakan Nagata (2007) Belanda secara tradisional menumbuhkan semangat humanisme sipil yang paling mengakar dari semua negara Eropa. Feodalisme tidak berlaku di negara ini, yang mula-mula mengembangkan federasi negara-kota, dan para pedagang dan petani mandiri mengambil bagian aktif dalam mencapai kemakmuran bahkan sebelum perang kemerdekaannya.

Humanis berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini disebut juga dengan gerakan kebudayaan modern, khusus pada kebudayaan Eropa. Tokoh yang disebut sebagai pelaksana gerakan ini antara lain Dante, Boccaceu, Michelangelo, dan Petrarca. Humanisme berakar pada gagasan bahwa orang memiliki tanggung jawab etis untuk menjalani kehidupan yang memuaskan secara pribadi, sementara pada saat yang sama berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar bagi semua orang. Dikenal coraknya dalam bentuk: psikologi humanistik, humanisme religius, dan humanisme sekuler.

Kondisi di dalam negeri Belanda saat itu, sosialisme mulai berkembang. Liga Sosial Demokratik yang didirikan pada abad ke-19, tahun 1901 Partai Buruh Sosial Demokrat meningkatkan perwakilannya dari dua menjadi enam kursi di majelis rendah parlemen, menjadi kegelisahan besar dari elit yang mengaku dan liberal. Pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina yang baru naik tahta menegaskan dalam pidato pembukaan Parlemen Belanda bahwa pemerintah Belanda mempunyai kewajiban moral dan hutang budi terhadap bangsa pribumi di Hindia Belanda. Kemudian lahir istilah Politik Etis atau Politik Balas Budi (Belanda: *Ethische Politiek*) yaitu suatu pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan bumiputera. Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda. Salah seorang dari kelompok etis yang sangat berjasa dalam bidang ini adalah Mr. J.H. Abendanon (1852-1925), seorang Menteri Kebudayaan,

Agama, dan Kerajinan selama lima tahun (1900-1905). Sejak tahun 1900 inilah berdiri sekolah-sekolah, baik untuk kaum priyayi maupun rakyat biasa yang hampir merata di Indonesia.

Tampaknya situasi global menjadikan corak sistem pendidikan dan kurikulum sekolah di berbagai negara dan kawasan menjadikannya sangat mirip. Benavot, Cha, Kamens, Meyer & Wong (1991) menyatakan pengetahuan budaya dipilih oleh otoritas pendidikan, diorganisasi ke dalam kurikulum sekolah nasional, dan ditransmisikan ke anak-anak dalam sistem sekolah massal. Terlepas dari variasi nasional dalam struktur politik, ekonomi, atau sosial, kurikulum sekolah dasar sangat mirip di seluruh dunia. Bahwa kurikulum pendidikan massal terkait erat dengan perluasan sistem negara-bangsa dan meningkatnya dominasi model pendidikan massal standar. Negara-bangsa dan pendidikan massal - yang dipromosikan oleh para intelektual dan pembuat bangsa untuk mencapai kemajuan nasional dan kesetaraan sosial - telah menghasilkan sistem pendidikan nasional dan kurikulum sekolah yang sangat mirip.

Pendidikan yang dikembangkan oleh Perguruan Tamansiswa juga tidak terlepas dari corak sistem pendidikan dan kurikulum mirip dengan perkembangan ilmu pendidikan tahun 1900-an. Tercapainya tujuan pendidikan agar siswa maju menuju otonomi dan realisasi potensi sebagai manusia secara penuh. Bersama otonomi dan realisasi potensi, belajar merupakan seperangkat pertumbuhan individual manusia. Untuk belajar, penekanannya pada kebebasan, martabat, dan potensi manusia. Keberadaan guru tidak lain dan tidak bukan, menyediakan lingkungan yang tidak mengancam siswa sehingga mereka merasa aman untuk belajar. Setelah siswa merasa aman, belajar menjadi lebih mudah dan lebih bermakna. Sementara itu, tugas yaitu guru menyediakan lingkungan yang tidak mengancam siswa sehingga mereka merasa aman untuk belajar.

#### **4.3. Perguruan Tamansiswa dan Kepemimpinan Pendidikan Sebagai Medan Pergerakan Nasional Indonesia**

Kepemimpinan merupakan fitrah manusia, karena setiap manusia pemimpin minimal memimpin dirinya sendiri. Oleh sebab itu, kepemimpinan berkaitan dengan urusan setiap individu. Setiap pemimpin diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Setiap pemimpin diminta pertanggungjawabannya kepada atasan yang mengangkatnya. Pemimpin yang lebih rendah posisinya bertanggung jawab kepada pemimpin yang lebih tinggi posisinya, termasuk kepemimpinan pendidikan. Gonzales (2019) menyatakan terdapat 5 filosofi kepemimpinan pendidikan yaitu esensialisme, perenialisme, progresivisme, behaviorisme, atau eksistensialisme (The Five Key Education). Barbuto & Davoudpour (2019) mengkonfirmasi perbedaan generasi dalam gaya kepemimpinan. Bracht, Junker & Van Dick (2018) menyatakan hingga saat ini, konsep kepemimpinan difokuskan pada pencapaian tujuan tingkat individu atau tim, dan dengan demikian tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada konteks sosial-organisasi yang lebih luas. Ncube (2010) menyatakan kepemimpinan adalah tentang pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk transformasi.

Mulai tumbuh pergerakan rakyat dalam bidang pendidikan, selain Tamansiswa, salah satunya Perguruan Rakyat. Kurniawan (2017) menyatakan Perguruan Rakyat merupakan sekolah dalam konsep kebangsaan. Perguruan Rakyat didirikan atas dasar aplikasi dari Sumpah Pemuda dan dampak dari kebijakan politik etis. Munculnya nasionalisme merupakan sebagai acuan untuk memberikan pengertian ini kepada rakyat. Pendidikan adalah cara yang tepat untuk memberikan wawasan nasionalisme dan kebangsaan kepada rakyat. Tokoh-tokoh pendiri berasal dari beberapa alumni Perhimpunan Indonesia.

Perguruan Tamansiswa saat itu menjalankan kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia. Pelaku pergerakan kemerdekaan Indonesia, banyak lahir dari rahim pendidikan Perguruan Tamansiswa, salah satunya berhimpun banyak tokoh pergerakan di National Indische Partij dan Insulinde. Kurun tahun 1920-1930 saja Perguruan Tamansiswa sudah memiliki 30 cabang yang tersebar di banyak wilayah Indonesia. Perguruan Tamansiswa menjadi penggerak utama kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia. dengan swadaya, swausaha, dan swakelola. Selain itu, dalam sistem pendidikannya menumbuhkan semangat kebangsaan, kerakyatan dan keluhuran pekerti.

## 5. Simpulan

Situasi global tahun 1900-an dan berdirinya Perguruan Tamansiswa tidak lepas dari perkembangan ilmu pendidikan tahun 1900-an, sekaligus memposisikannya dalam kepemimpinan pendidikan sebagai medan pergerakan nasional Indonesia. Situasi global-lah juga mendorong berdirinya Tamansiswa. Di Asia, pergulatan kekuatan ideologi terjadi di Cina, Korea, India, Belanda, dan Amerika Serikat. Selain itu berdirinya Perguruan Tamansiswa didorong juga oleh perkembangan ilmu pendidikan tahun 1900-an, yang kemudian menjadikan Perguruan Tamansiswa tampil dalam kenchah kepemimpinan pendidikan, sekaligus sebagai medan pergerakan nasional Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Bracht, E.M., Junker, N.M, van Dick, R. (2018). Exploring the social context of self-leadership-Self-leadership-culture. *Journal Theo Soc Psychol*, 25(2), 119– 130.
- Burger, A., & Veldheer, V. (2001). The Growth of the Nonprofit Sector in the Netherlands. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 30(2), 221–246. <https://doi.org/10.1177/0899764001302004>
- Copple, C., & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Dewantara, Ki Hadjar (1935): Pemuda Pemuda Kita. In Poesara 5(7), 149–152.
- Dewantara, Ki Hadjar (1962): *Karja Ki Hadja Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. First Edition. Edited by Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. Yogyakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1935). Nationale Opvoeding. Ons Recht, maar ook onze Plicht.” In *Ki Hadjar Dewantara: Nationale Opvoeding: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*, pp. 8–34.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1967). Some Aspects of National Education and the Tamansiswa Institute of Jogjakarta. *Indonesia*, (4), 150-168. doi:10.2307/3350909.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. A Wtoevtev/Perigee Book.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Touchstone.
- Driscoll, M. (2000). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Allyn& Bacon
- Elliott, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield Cook, J. & Travers, J. (2000). *Educational psychology: Effective teaching, effective learning* (3rd ed.). Boston, MA: McGraw-Hill College.
- Ernest, P. (1994). Varieties of constructivism: Their metaphors, epistemologies and pedagogical implications. *Hiroshima Journal of Mathematics Education*, 2(1994), 2.
- Evans, D., Kowanko, I. (2000). Literature Reviews: Evolution of a Research Meodology. *Australian Journal of Advanced Nursing*. 18 (2): 33-38.
- Fox, R. (2001). Constructivism examined. *Oxford review of education*, 27(1), 23-35.
- Fuchs, Eckhardt. (2007). The Creation of New International Networks in Education: The League of Nations and Educational Organizations in the 1920s, *Paedagogica Historica*, 43:2, 199-209.
- Gall, M.D., Gall, S.P., Borg, W.R. (2003). *Educational Research; an Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Galvan, J. (2006). *Writing Literature Reviews: A Guide for Student of the Behavioral Sciences (Third Editions)*. Glendale CA: Pyrczak Publishing.

- Gonzales, S. R. (2019). A leg to stand on: developing core beliefs and a leadership philosophy for sound ethical decision-making. *New Directions for Community Colleges*, 56(2), 43-51.
- Govoni, P. (2013). The Power of Weak Competitors: Women Scholars, "Popular Science," and the Building of a Scientific Community in Italy, 1860s-1930s. *Science in Context*, 26(3), 405-436. doi:10.1017/S0269889713000124.
- Guha, Madhumita. (2013). Education in a Tagorean Perspective. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2 (12): 35-41.
- Hall D.G.E. (1981). The Dutch 'New Course' and Nationalism in Indonesia, 1900–42. In: *A History of South-East Asia. Macmillan Asian Histories Series*. Palgrave, London. doi.org/10.1007/978-1-349-16521-6\_45.
- Hardiman, F. B. (2015). *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern (dari Machiavelli Sampai Nietzsche)*. Jakarta: Erlangga.
- Honebein, P. C. (1996). Seven goals for the design of constructivist learning environments. *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design*, 11-24.
- Jahn, E. (2020). Is the Policy of Non-violence of Mohandas K. Gandhi a Unique Phenomenon, or Is It of Universal Significance? In: *War and Compromise between Nations and States*. Springer, Cham.
- Johnson, L. D., & Pak, Y. K. (2019). Teaching for Diversity: Intercultural and Intergroup Education in the Public Schools, 1920s to 1970s. *Review of Research in Education*, 43(1), 1–31.
- Kelch, Kristina. (2014). Becoming history. Tamansiswa and its influence on the Indonesian national education. *Master Thesis: Research Master Area Studies: Asia and the Middle East. Faculty of Humanities, Leiden University*.
- Knight, J.M. (2018). Savior of the East: Chinese Imaginations of Soviet Russia during the National Revolution, 1925-1927. *Twentieth-Century China* 43(2), 120-138. doi:10.1353/tcc.2018.0015.
- Kurniawan, Putut Wisnu. (2017). Sejarah berdirinya perguruan rakyat (volksuniversiteit) 1928 di Jakarta. *Jurnal Historia*, 5(1), 15-30.
- Laats, A. (2012). Red Schoolhouse, Burning Cross: The Ku Klux Klan of the 1920s and Educational Reform. *History of Education Quarterly*, 52: 323-350.
- McVey, R. (1967). Tamansiswa and the Indonesian National Awakening. *Indonesia*, (4), 128-149. doi:10.2307/3350908.
- Menchaca, M. and Valencia, R.R. (1990). Anglo-Saxon Ideologies in the 1920s-1930s: Their Impact on the Segregation of Mexican Students in California. *Anthropology & Education Quarterly*, 21: 222-249. doi:10.1525/aeq.1990.21.3.04x0607i.
- Miles, Andy. (1984). Workers' Education: The Communist Party and the Plebs League in the 1920s. *History Workshop*, (18), 102-114. Retrieved July 2, 2020, from [www.jstor.org/stable/4288590](http://www.jstor.org/stable/4288590)
- Milles, M.B dan Huberman, AM. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind*. The Theosophical Publishing House.
- Montessori, M. (1964). *DR. Montessori's Own Handbook*. Robert Bentley, Inc.
- Nagata Y. (2007) Case Study: The Netherlands Alternative Education Shaken by Changes in its Basic Foundation. In: *Alternative Education. Education in the Asia-Pacific Region: Issues, Concerns and Prospects*, vol 10. Springer, Dordrecht
- Ncube, L. B. (2010). Ubuntu: A transformative leadership philosophy. *Jornal Leadership Studies*, 4(1), 77-82.
- O'neil, W. F. (2002). *Ideologi –ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oliver, K. M. (2000). Methods for developing constructivism learning on the web. *Educational Technology*, 40 (6), 13-22.
- Patgiri, Binoy Kumar. (2018). Educational Philosophy of Mahatma Gandhi and its Impact on Present Education System. *Research Review International Journal of Multidisciplinary*, 3(9): 789-791
- Phillips, D. C. (1995). The good, the bad, and the ugly: The many faces of constructivism. *Educational researcher*, 24(7), 5-12.
- Ploeg, Piet van der. (2013) The Dalton Plan: recycling in the guise of innovation, *Paedagogica Historica*, 49:3, 314-329,

- Pridmore, John. (2009). The poet's school and the parrot's cage: the educational spirituality of Rabindranath Tagore, *International Journal of Children's Spirituality*, 14:4, 355-367, DOI: 10.1080/13644360903293572
- Purwoko, Dwi. (1994). Semangat Tamansiswa dan perlawanannya terhadap undang-undang sekolah liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(2): 125-135.
- Rogers, C. R. (1957). Personal Thoughts on Teaching and Learning. *Merrill-Palmer Quarterly (1954-1958)*, 3(4), 241–243.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person a Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Company.
- Smith, C.A. (2017). China as the Leader of the Weak and Small: The Ruoxiao Nations and Guomintang Nationalism. *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review* 6(2), 530-557. doi:10.1353/ach.2017.0018.
- Stemler, S. (2012). An Overview of Content Analysis. *Practical Assessment, Research and Evaluation*. 7 (17): 1-10.
- Sujati, B., & Haq, Ilfa Harfiatul. (2020). Gerakan Perempuan di Jawa (1912-1941). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(1), 16-31.
- Supardi., Kuntoro, Shodiq A., & Dwiningrum, Siti Irine Astuti. (2018). Ki Hadjar Dewantara and Rabindranath Tagore's Thought About Education. *Journal of Social Studies*, 14(1), 48-62.
- Suwignyo, A. (2013). The Great Depression and the changing trajectory of public education policy in Indonesia, 1930-42. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(3), 465-489.
- Tam, M. (2000). Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning. *Educational Technology and Society*, 3 (2), 63-72.
- Tikhonov, V. (2018). Demystifying the Nation: The Communist Concept of Ethno-Nation in 1920s–1930s Korea. *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review* 7(2), 474-503.
- Towaf, Siti Malikhah. (2016). The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning. *Journal of Education and Practice*, 7(23), 167-176.
- Tsuchiya, Kenji. (1975). The Tamansiswa Movement — Its Early Eight Years and Javanese Background. *Journal of Southeast Asian Studies*, 6(2), 164-177.
- Tsuchiya, Kenji. (2019). *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Tamansiswa*. Jakarta: Balai Pustaka & Kepustakaan Populer Gramedia.
- Verma, R. (2005). Rabindranath Tagore's Influence on The Indonesian Nationalist Educational Movements Of 1920s And 1930s: Ki Hadjar Dewantara and The Tamansiswa. *Proceedings of the Indian History Congress*, 66, 1283-1289. Retrieved July 7, 2020, from [www.jstor.org/stable/44145940](http://www.jstor.org/stable/44145940).
- Von Glasersfeld, E. (1994). A radical constructivist view of basic mathematical concepts. *Constructing mathematical knowledge: Epistemology and mathematics education*, 5-7.
- Von Glasersfeld, E. V. (1974). Piaget and the radical constructivist epistemology. *Epistemology and education*, 1-24.
- Vygotsky, L. S. (1978). *The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. The MIT Press.
- Whyte, Martin K. (1974). "Educational Reform: China in the 1970s and Russia in the 1920s," *Comparative Education Review* 18, no. 1 (Feb., 1974): 112-128.
- Zhang, Y., Wildemuth, B.M. (2009). Qualitative Analysis of Content. In B. Wildemuth (ed.). *Applications of Social Research Methods to Questions in Information and Library Science*. Westport CT: Libraries Unlimited.